

## PERSEPSI MASYARAKAT SEKITAR HUTAN KOTA KELURAHAN ANGSOU DI KABUPATEN TANAH LAUT

*Perception of the People Around the Urban Forest  
of Angsau Sub District in Tanah Laut Regency*

Noorrinda Amelia, Gusti Syeransyah Rudy dan Setia Budi Peran

Program Studi Kehutanan

Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat

**ABSTRACT.** *This This research aims to measure or calculate the level of perception of the people around about the existence of Urban Forest Pelaihari based on a gender perspective and explain the factors that influence the level of people around about the existence of Pelaihari City Forest. The method used was interviews with respondents chosen by using the Purposive Random Sampling technique, in which there were family heads (KK) or respondents, 81 men and 16 women. The results of the research conducted, obtained the level of perception of men and women classified as moderate category with an average score of 15.28. The education and employment factors dominate the formation of a significant level of perception of women, because women with higher levels of education tend to have better perceptions.*

**Keywords:** *Urban forest; perception; people around*

**ABSTRAK.** Penelitian ini bertujuan mengukur atau menghitung besarnya tingkat persepsi masyarakat sekitar tentang keberadaan Hutan Kota Pelaihari berdasarkan perspektif gender dan menerangkan faktor apa saja yang berpengaruh terhadap besarnya tingkat persepsi masyarakat tentang adanya Hutan Kota Pelaihari. Metode yang dilakukan yaitu wawancara dari responden yang dipilih dengan teknik *Purposive Random Sampling*, dimana terdapat kepala keluarga (KK) atau responden ,81 orang responden laki – laki dan 16 orang responden perempuan. Hasil dari penelitian yang dilakukan, didapatkan besarnya tingkat persepsi responden laki –laki dan responden perempuan tergolong kategori sedang dengan skor rata – rata 15,28. Faktor pendidikan dan pekerjaan mendominasi pembentukan besarnya tingkat persepsi perempuan secara signifikan, karena perempuan dengan tingkat pendidikannya lebih tinggi condong mempunyai persepsi lebih baik.

**Kata kunci:** *Hutan kota; persepsi; masyarakat*

**Penulis untuk korespondensi,** surel: [nooramelia273@gmail.com](mailto:nooramelia273@gmail.com)

### PENDAHULUAN

Kota merupakan bagian dari kesatuan jaringan kehidupan manusia dengan ditandai kepadatan penduduk yang ditinggi, diwarnai dengan strata sosial ekonomi heterogen dan corak matrealistisnya. Menurut (Bintarto, 1997). Masyarakat yang ada dikota sangat heterogen seperti agama, kebudayaan dan mata pencahariannya. Sebagai tempat beraktivitasnya warga, ruang-ruang kota juga membentuk lingkungan secara alami. Keramaian kota bukan saja hanya dilihat dari banyaknya penduduk dan padat nya aktivitas lalu lintas pada kota itu sendiri, melainkan juga karena irama pertumbuhan kota itu sendiri. Permasalahan lingkungan seperti pertambahan penduduk yang diakibatkan oleh aktivitas kota dan ekosistem udara

yang berubah akibat dari majunya semua aspek pembangunan yang terjadi di kota-kota besar. Laju perkembangan kota yang meningkat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi semakin canggih dan bertambahnya jumlah penduduk. Berkembangnya sarana dan prasarana merupakan tanda berkembangnya fisik kota. Kebutuhan masyarakat kota dengan banyak melibatkan sarana dan prasarana membuat berkurangnya lahan bervegetasi yang dirubah menjadi tempat pertokoan, industri, perkantoran, tempat rekreasi dan lain sebagainya, menyebabkan menurunnya kestabilan ekosistem lingkungan perkotaan (Dahlan 1992).

Ketidakmampuan teknologi untuk mengatasi berbagai masalah yang ditimbulkan oleh pemusatan manusia dan berbagai aktivitasnya ini, kemudian menimbulkan berbagai krisis, yaitu krisis

pemukiman, krisis air bersih/air minum, krisis kesehatan, krisis limbah dan lain-lain. Dengan kata lain, karena berhubungan dengan pemusatan manusia dan aktivitasnya yang ada dalam ruang yang terbatas dan kurun waktu relatif pendek, maka frekuensi dan intensitas serta jenis pencemaran lingkungan semakin meningkat (Irwan, 2005).

Berdasarkan "Peraturan Daerah Kota Pelaihari Kabupaten Tanah Laut Nomor 177 Tahun 1996 tentang Pembentukan Tim Pelaksana Pengembangan Pengelolaan Hutan Kota Pelaihari dan Peraturan Daerah Kota Pelaihari Kabupaten Tanah Laut Nomor 509 Tahun 2010 Tentang Penujutan Lokasi Hutan Kota Pelaihari". Hutan Kota Pelaihari dengan luasan  $\pm 7,89$  Ha, selama ini mampu menjadi paru-paru kota, pengatur lingkungan mikro dan pencipta ruang hidup alami akan ada interaksi ilmiah yang terjadi.

Hutan Kota yang terletak di Kelurahan Angsau, tepat di belakang Taman Orchid Park Pelaihari memiliki suasana sejuk dan rindang, karena ditanami beberapa jenis pohon. Berdasarkan pantauan di lokasi sejumlah fasilitas ada yang sudah rusak dan tidak terawat, seperti toilet dan pos satpam yang rusak karena sudah tidak digunakan, selain itu gazebo yang sudah tidak memadai untuk digunakan oleh pengunjung, gazebo sangat berguna bagi pengunjung bukan hanya untuk duduk bersantai, juga digunakan tempat berteduh pada musim hujan. Oleh karena itu, perlunya diketahui sejauh manakah persepsi masyarakat tentang adanya Hutan Kota Pelaihari. Perilaku pengunjung dan warga sekitar yang mengakibatkan terjadinya hal-hal tersebut. Jika hal berdampak negatif dibiarkan begitu saja tidak ada dicarikan solusi dari akar permasalahan yang tepat, maka lingkungan sosial serta ekologi Hutan Kota pelaihari berimbas menjadi negatif. Upaya dalam mengurangi perilaku serta menumbuhkan rasa memiliki masyarakat tentang adanya Hutan Kota Pelaihari dengan dilakukannya analisis kebijakan pengelolaan Hutan Kota Pelaihari yang partisipatif.

Membentuk perilaku masyarakat sangat diperlukannya studi mengenai kondisi masyarakat serta karakteristik, ini sangat diperlukan dalam menganalisis kebijakan pengelolaan Hutan Kota Pelaihari. Perilaku masyarakat sekitar dengan adanya Hutan Kota Pelaihari dapat terbentuk dari persepsi masyarakat itu sendiri, sehingga perlunya data tentang persepsi masyarakat laki- laki

maupun perempuan untuk mengetahui kebijakan partisipatif tepat sasaran. Telah tersedianya data terpilah dapat mengetahui peran yang bisa dikerjakan baik laki-laki maupun perempuan (*gender division of labor*) pada masyarakat. Dasar untuk melibatkan masyarakat laki-laki dan perempuan didalam pengelolaan Hutan Kota Pelaihari yaitu persepsi yang baik dari masyarakat terhadap Hutan Kota Pelaihari, sehingga mewujudkan kondisi Hutan Kota Pelaihari kedepannya lebih baik lagi dan terwujudnya keadilan gender pada pengelolaan hutan kota.

Tujuan penelitian ini adalah mengukur atau menghitung besarnya tingkat persepsi masyarakat sekitar tentang keberadaan Hutan Kota Pelaihari berdasarkan perspektif gender dan menerangkan faktor apa saja yang berpengaruh terhadap besarnya persepsi masyarakat tentang adanya Hutan Kota Pelaihari.

## METODE PENELITIAN

Penelitian Persepsi dan Sikap serta Partisipasi Masyarakat Sekitar terhadap Keberadaan Hutan Kota dilaksanakan di Kelurahan Angsau, Kecamatan Pelaihari, Kab Tanah Laut. Waktu penelitian ini  $\pm$  selama 3 (tiga) bulan, meliputi bagian persiapan (observasi lapangan), pengambilan dan pengolahan data, serta penyusunan laporan penelitian (skripsi).

Objek penelitian persepsi masyarakat sekitar hutan kota kelurahan Angsau, di Kabupaten Tanah Laut ini adalah masyarakat sekitar hutan kota Pelaihari, yang berada didekat hutan kota, diwilayah Kelurahan Angsau Kecamatan Pelaihari Kabupaten Tanah Laut.

Alat – alat yang digunakan pada penelitian yaitu kuesioner yang berisikan daftar pertanyaan yang digunakan sebagai instrumen untuk mengumpulkan data primer yang berkaitan dengan karakteristik responden, kamera foto untuk dokumentasi, alat Perekam Suara untuk merekam data pada saat dilakukan diskusi seputar penelitian, alat-alat tulis untuk mencatat data yang diperoleh selama penelitian, laptop untuk mengolah data dan menganalisis data penelitian.

Prosedur penelitian meliputi: (1) Unit analisis penelitian dalam penelitian yang

akan dilakukan ini adalah Kepala Keluarga yaitu laki-laki dan perempuan serta tinggal berbatasan langsung dengan wilayah Hutan kota Pelaihari, di Kelurahan Angsau Pelaihari. (2) Populasi, ukuran sampel dan teknik pengambilan sampel adalah seluruh jumlah kepala keluarga yang berada dekat / sekitar hutan kota, yang bersinggungan langsung dengan Hutan Kota Pelaihari yaitu RT.026/RW.07 yang memiliki 128 KK di Kelurahan Angsau. Untuk memperoleh sampel yang cukup representative agar penelitian dapat dianggap mewakili populasi dipergunakan rumus Slovin, sebagai berikut:

$$n = N/(1 + Ne^2)$$

Keterangan:

n = Ukuran sampel

N = Ukuran populasi

E = Persen Kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan sampel yang masih dapat ditolerir.

Persen Kelonggaran ketidaktelitian pada penelitian ini yaitu 5% maka berdasarkan rumus diatas ukuran sampel penelitian ini adalah:  $n = 128/1 + (128) (0,05)^2 = 97$  Orang. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan cara *Purpossive Random Sampling*, dengan cara menentukan sampel yang diambil ditentukan sendiri oleh peneliti, responen yang diwawancarai merupakan kepala keluarga (KK) yang dipilih secara acak dan dimaksudkan dapat mewakili. Dari penggunaan rumus diatas, didapatkan responden laki – laki dan responden perempuan jumlah seluruhnya (n) 97 orang.

Dengan komposisi perbandingan antara responden laki – laki dan responden perempuan (21: 4) di RT.026/RW.07, maka diperoleh responden laki- laki (n1) 81 orang dan responden perempuan (n2) 16 orang. (3) Jenis, sumber dan pengumpulan data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung melalui responden yang dijadikan sampel dilapangan. Pengumpulan data primer dilakukan dengan menggunakan kuesioner, melakukan wawancara dan lapangan. Data sekunder didapatkan dari berbagai instansi yang berwenang dari tingkat kabupaten dan kecamatan yang berhubungan dengan masalah penelitian. Data sekunder dikumpulkan dari instansi terkait seperti Kantor Kecamatan, Dinas Tata Kota, Dinas Lingkungan Hidup. (4) Pengolahan data dan analisis data, ada beberapa tahapan yang dilakukan yaitu: (a) Kegiatan pengelolaan Hutan Kota Pelaihari, data penelitian yang didapatkan kemudian dianalisa selanjutnya diolah bentuk deskriptif dengan gambar dan juga tabulasi untuk memperoleh gambaran sistem kegiatan serta pengelolaannya di HKP, Tanah Laut. (b) Persepsi masyarakat mengenai hutan kota menurut perspektif gender, persepsi responden laki –laki dan responden perempuan tentang HKP dihitung dari penjumlahan skor dari kuisisioner pertanyaan dengan memakai skala *likert* (Tri Sulistyio Saputro 2013). Masing-masing pertanyaan memiliki skor seperti tertera pada Tabel 1. Persepsi yang diukur menyangkut pandangan mereka mengenai fungsi HKP terhadap kehidupan sosial, ekonomi, dan lingkungan.

Tabel 1. Skor pertanyaan pada persepsi

No	Kategori	Skor
1	Setuju	3
2	Ragu-ragu	2
3	Tidak Setuju	1

Sumber: Tri Sulistyio Saputro (2013)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kawasan Hutan Kota Pelaihari ditetapkan berdasarkan “SK Bupati Tanah Laut Nomor : 509 Tahun 2009 tentang penunjukan lokasi Hutan Kota Pelaihari”. Lokasi Hutan Kota Pelaihari seluas 7,89 Ha yang berlokasi di Kelurahan Angsau

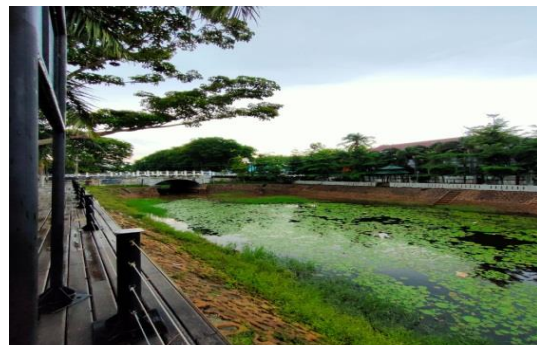
Kecamatan Pelaihari Kabupaten Tanah Laut sebagai Kawasan Hutan Kota Pelaihari yang difungsikan sebagai kawasan paru-paru kota, pengatur lingkungan mikro dan penciptanya ruang hidup alami yang memungkinkan terjadinya interaksi secara ilmiah, perlindungan terhadap kondisi fisik alami sekitarnya seperti angin kencang, terik matahari, polusi udara dan polusi air, juga sebagai tempat rekreasi dan wisata,

pendidikan, penyuluhan, dan kegiatan ilmiah lainnya, selain itu sebagai kawasan hijau d dalam Kota Pelaihari dan pelestarian dan

pengembangan tanaman anggrek. Fasilitas di HKP dapat dilihat pada gambar dibawah.



Gambar 1. Gapura HKP



Gambar 2. Sungai buatan sekitar HKP



Gambar 3. Toilet yang ada di HKP



Gambar 4. Tempat bermain di HKP



Gambar 5. Gajeblo HKP



Gambar 6. Jembatan Penyebrangan

Hutan Kota Pelaihari bisa dimanfaatkan secara langsung oleh masyarakat contohnya pemanfaatan sebagai tempat rekreasi, tempat pendidikan (arboretum), dan tempat pemancingan. Manfaat tak langsung Hutan Kota Pelaihari seperti pencegah banjir, penangkal polusi dan peredam kebisingan dst.

### Karakteristik Responden

Karakteristik responden pada penelitian ini dilihat dari tingkat pendidikan, umur dan jenis pekerjaan. Selain itu digunakan sebagai parameter persepsi, untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi hutan kota.

Surata (1993). Persepsi dipengaruhi dari faktor internal seperti minat, emosi, jenis kelamin, kapasitas alat indera, pendapatan, pendidikan serta kecerdasan.

**(a) Tingkat Pendidikan Responden**

Pendidikan merupakan salah satu faktor pembentuk pola pikir seseorang dalam menyikapi perubahan yang terjadi. Mauludin

(1994) menyatakan pendidikan merupakan faktor penduga persepsi paling baik selain faktor – faktor lainnya, seperti faktor jenis kelamin, faktor pekerjaan dan faktor umur. Cepat nya daya adaptasi terhadap perubahan bisa dipengaruhi dari tingginya tingkat pendidikan seseorang. Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel 2 dibawah ini.

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Skor	Laki-Laki		Perempuan		Total	
		N1	%	N2	%	N	%
Tidak sekolah – SD	1	9	11%	2	13%	11	11%
SMP – SMA	2	46	57%	5	31%	51	53%
Perguruan Tinggi	3	26	32%	9	56%	35	36%
Total		81	100%	16	100%	97	100%

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa pendidikan responden di Kelurahan Angsau perempuan didominasi oleh responden dengan tingkat pendidikan terakhir Diploma - Sarjana, sebesar 56%, sedangkan laki-laki didominasi dengan tingkat pendidikan SMP-SMA sebesar 57%. Hal ini menggambarkan bahwa tingkat pendidikan responden tergolong tinggi. Tingkat persepsi masyarakat terhadap aspek hutan kota yang dikaji dapat dihubungkan dengan tingkat pendidikan yang tergolong tinggi tersebut. Pengaruh faktor pendidikan dibuktikan dari penelitiannya Purwanto (1998) menyatakan cukup eratnya hubungan antara tingkat

pendidikan dan persepsi masyarakat. Semakin tinggi pendidikan, nilai persentase semakin besar.

**(b) Umur Responden**

Umur adalah satu dari banyak faktor yang berpengaruh terhadap kemampuan seseorang untuk mengemukakan ide atau pandangan, bagaimanakah persepsinya mengenai berbagai masalah, terutama persepsi mengenai hutan kota. Karakteristik tingkat umur responden dapat dilihat pada tabel 3 dibawah ini.

Table 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Berdasarkan Umur	Skor	Laki-Laki		Perempuan		Total	
		N1	%	N2	%	N	%
Umur < 41 tahun	1	31	38%	5	31%	36	37%
Umur 41 – 60 tahun	2	33	41%	7	44%	40	41%
Umur > 60 tahun	3	17	21%	4	25%	21	22%
Total		81	100%	16	100%	97	100%

Tabel 3 menunjukan masyarakat laki-laki ataupun perempuan di Kelurahan Angsau. yang paling banyak pada kelas umur 41 – 60 tahun yaitu sebanyak 41% dan 44%. . Pengalaman yang terdahulu yang diulang-ulang, kelas umur 41 – 60 tahun selain pengalaman secara langsung banyak juga pengalaman yang didapat informasi dari media cetak ataupun media digital.

**(c) Pekerjaan Responden**

Pekerjaan adalah satu dari banyak faktor yang berpengaruh kemampuan seseorang untuk mengemukakan ide atau pandangan, bagaimanakah persepsinya mengenai berbagai masalah, terutama persepsi mengenai hutan kota. Karakteristik pekerjaan responden secara rinci dapat dilihat pada tabel 4 dibawah ini.

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan

Berdasarkan Jenis Pekerjaan	Skor	Laki-Laki		Perempuan		Total	
		N1	%	N2	%	N	%
Tidak Bekerja	1	6	7%	3	19%	9	9%
Pensiunan/Buruh	2	17	21%	4	25%	21	22%
PNS/Wiraswasta/Karyawan Swasta	3	58	72%	9	56%	67	69%
Total		81	100%	16	100%	97	100%

Data pada Tabel 4 menunjukkan responden laki-laki dan perempuan di Kelurahan Angsau, berdasarkan jenis pekerjaan, sebagian besar responden laki-laki memiliki pekerjaan sebagai PNS, Wiraswasta, Karyawan Swasta yaitu sebesar 72%. Begitu juga dengan responden perempuan menunjukkan sebagian besar memiliki pekerjaan sebagai

PNS, Wiraswasta, Karyawan Swasta yaitu sebesar 56%.

#### **Persepsi Masyarakat terhadap Keberadaan Hutan Kota Pelahari**

Berdasarkan hasil perhitungan jumlah skor dari kuisioner persepsi dan hasil pengolahan data, diperoleh hasil tingkat persepsi masyarakat untuk HKP yang disajikan dalam Tabel 5 di bawah ini.

Tabel 5. Tingkat Persepsi Masyarakat Terhadap HKP Menurut Jenis Kelamin

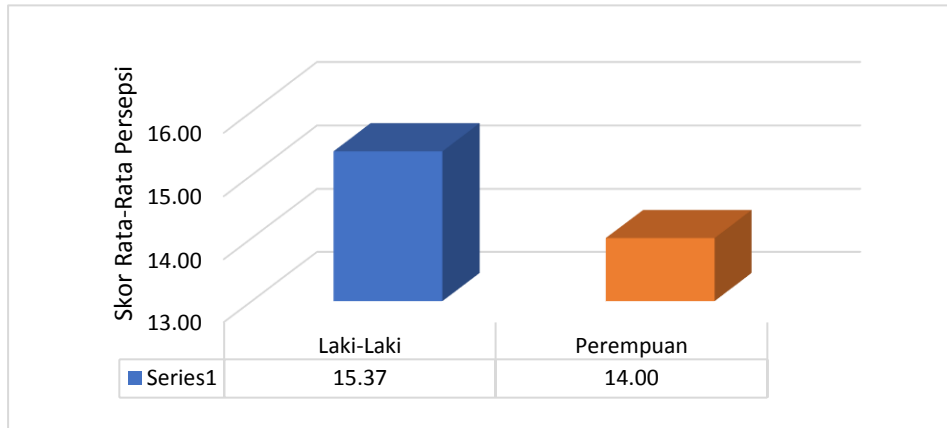
Kategori	Skor	Laki-Laki		Perempuan		Total	
		N1	%	N2	%	N	%
sangat tinggi	$18,2 \leq x < 21,0$	18	22,2%	2	12,5%	20	20,6%
Tinggi	$15,4 \leq x < 18,2$	23	28,4%	3	18,8%	26	26,8%
Sedang	$12,6 \leq x < 15,4$	27	33,3%	4	25%	31	32%
Rendah	$9,8 \leq x < 12,6$	8	9,9%	6	37,5%	14	14,4%
sangat rendah	$7 \leq x < 9,80$	5	6,2%	1	6,3%	6	6,2%
Total		81	100%	16	100%	97	100%

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa persepsi masyarakat terhadap HKP pada laki-laki menempati persentase terbesar yaitu 33,3% dan cenderung berada pada kategori sedang. Sedangkan pada perempuan, persentase persepsi terbesar yaitu 37,5% dan berada pada kategori rendah. Skor terendah pada laki-laki yaitu

sebesar 6,2% dan berada pada kategori sangat rendah sedangkan skor terendah pada perempuan yaitu sebesar 6,3% dan berada pada kategori sangat rendah. Hasil rata-rata tingkat persepsi masyarakat secara umum berdasarkan jenis kelamin dilihat dalam Tabel 6 di bawah ini.

Tabel 6. Rata-Rata Tingkat Persepsi Masyarakat Terhadap HKP

No	Responden	Skor rata-rata	Tingkat Persepsi
1	Laki-Laki	15,37	Tinggi
2	Perempuan	14,00	Sedang
3	Total	15,28	Sedang

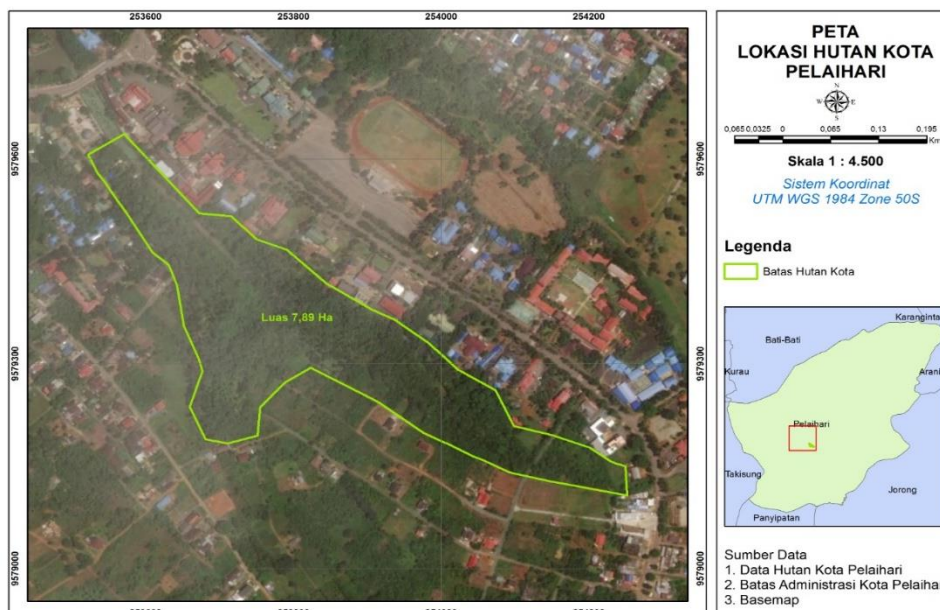


Gambar 7. Diagram Nilai Rata-Rata Tingkat Persepsi Masyarakat Terhadap HKP

Keseluruhan persepsi masyarakat terhadap HKP tergolong masuk pada kategori sedang dengan skor rata-rata 15,37 pada laki-laki, 14,00 pada perempuan, dan 15,28 secara keseluruhan (seluruh responden). Dilihat dari skor di atas, perbedaan antara laki-laki dan perempuan didapatkan skor rata – rata berlainan besarnya nilai persepsi responden laki-laki lebih tinggi dibanding besarnya nilai persepsi responden perempuan. Tingkat persepsi laki-laki terhadap HKP yaitu tinggi dan tingkat persepsi perempuan terhadap HKP yaitu sedang, kesimpulan yang didapat bahwa ada perbedaan persepsinya tentang HKP. Lak-laki ada faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu faktor pendidikan dan faktor usia, sedangkan faktor pekerjaan tidak berpengaruh dengan persepsi responden. Menurut (Djatkiko 2008) tingkat persepsi masyarakat tinggi

dipengaruhi tingkat pendidikan dan tingkat umur. Sedangkan untuk perempuan faktor pendidikan berpengaruh terhadap pembentukan persepsi, apabila tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki perempuan maka persepsi yang dikemukakan cenderung lebih baik terhadap HKP, karena mereka sudah mengetahui fungsi dari HKP, yaitu sebagai sarana rekreasi dan pengembangan pendidikan. Pendapat bahwa keberadaan HKP bisa meredam kebisingan dikota, mejadikan lingkungan sekitar hutan kota lebih baik lagi baik dari segi udara dan iklim. Ini merupakan pendapat persepsi yang benar yang umumnya diketahui masyarakat

Untuk keseluruhan keadaan Hutan Kota Pelaihari dapat dilihat pada gambar peta berikut:



## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian tentang persepsi dan sikap serta partisipasi masyarakat sekitar terhadap keberadaan hutan kota di Kelurahan Angsau Kabupaten Tanah Laut adalah sebagai berikut:

Tingkat persepsi responden laki-laki terhadap Hutan Kota Pelaihari yaitu tinggi pada skor 15,37 dan tingkat persepsi responden perempuan terhadap Hutan Kota Pelaihari yaitu sedang pada skor 14,00, dapat disimpulkan rata - rata tingkat persepsi masyarakat terhadap Hutan Kota Pelaihari yaitu sedang pada skor 15,28. Sehingga responden laki-laki dan responden perempuan mempunyai persepsi berbeda terhadap Hutan Kota Pelaihari dan tingkat persepsi laki-laki lebih baik dari pada perempuan.

### Saran

Pihak pengelola bersama pemerintah setempat perlu mengadakan kegiatan untuk meningkatkan persepsi masyarakat khususnya wanita yang dapat berupa kegiatan pengenalan HKP atau penyuluhan tentang HKP yang ada di kota sehingga masyarakat akan tahu tentang keberadaan HKS dan peran HKP bagi masyarakat sekitar.

Pihak pengelola bersama pemerintah setempat dapat mengadakan acara-acara tertentu yang dapat meningkatkan persepsi masyarakat dan meningkatkan sikap peduli masyarakat terhadap keberadaan HKP yang ada di kotanya seperti kerja bakti bersama, penanaman pohon bersama, dan kegiatan lainnya yang pada intinya melibatkan masyarakat untuk menumbuhkan perasaan memiliki sehingga akan turut menjaga HKP yang ada.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bintarto. 1997. Pengantar Geografi Kota: Yogyakarta
- Dahlan, E.N. 1992. *Hutan kota untuk Pengelolaan dan Peningkatan Kualitas Lingkungan Hidup. Asosiasi Pengusaha Hutan Indonesia*. Jakarta.
- Djarmiko HT. 2008. Persepsi masyarakat perkotaan terhadap hutan kota (studi kasus di rw.013, rw.002 dan rw.020 Kelurahan Kayuringin Jaya, Kecamatan Bekasi Selatan, Kota Bekasi) [skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Irwan, Z.D. 1994. *Peranan Bentuk dan Struktur Hutan Kota Terhadap Kualitas Lingkungan Kota*
- Mauludin, Uu. 1994. *Persepsi Masyarakat Kotamadya Bogor Terhadap Hutan Kota Di Wilayah Kotamadya Bogor (Studi Kasus Di Kecamatan Bogor Timur dan Bogor Selatan)* [skripsi]. Bogor: Jurusan Konservasi Sumberdaya Hutan Fakultas Kehutanan. Institut Pertanian Bogor. Tidak diterbitkan
- Purwanto, B. 1998. Studi Persepsi Dan Interaksi Masyarakat Terhadap Lingkungan Hijau Pada Hutan Kota Tipe Permukiman (Studi Kasus Di Kelurahan Cengkareng Barat, Jakarta Barat). [skripsi]. Bogor: Jurusan Konservasi Sumberdaya Hutan Fakultas Kehutanan. Institut Pertanian Bogor. Tidak diterbitkan.
- Saputro, T.S. 2013. Persepsi, Sikap dan Partisipasi masyarakat sekitar terhadap pengelolaan Hutan Kota Srengseng, Jakarta Barat menurut perspektif gender [Skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- SK Bupati Tanah Laut: *Nomor.509 tahun 2009 tentang penunjukan lokasi Hutan Kota Pelaihari*
- Surata, S. P. K. 1993. Persepsi Seniman Lukis Tradisi Bali Terhadap Konservasi Burung. [tesis]. Bogor: Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor. Tidak diterbitkan.